

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki kedudukan fundamental dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, menyimak menjadi keterampilan awal yang menopang penguasaan keterampilan berbahasa lainnya, yaitu berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, menyimak tidak dapat dipandang sebagai keterampilan yang berkembang secara alamiah tanpa pembelajaran yang terencana.

Tarigan (2015) mengemukakan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara. Definisi ini menegaskan bahwa menyimak bukan sekadar kegiatan mendengar bunyi bahasa, melainkan suatu aktivitas mental yang kompleks dan aktif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Saddhono dan Slamet (2014) menyatakan bahwa menyimak merupakan proses reseptif yang melibatkan berbagai aktivitas kognitif, seperti memusatkan perhatian, mengidentifikasi bunyi bahasa, memahami makna, serta mengaitkan informasi yang diterima dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, menyimak merupakan proses aktif yang menuntut keterlibatan penuh peserta didik, baik secara mental maupun emosional.

Dalam perspektif pembelajaran modern, menyimak dipahami sebagai keterampilan yang harus dilatih melalui pengalaman belajar yang bermakna. Abidin (2016) menegaskan bahwa kemampuan menyimak tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak didukung oleh strategi

pembelajaran yang sistematis serta penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak harus dirancang secara sadar dan terstruktur.

Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan menyimak memiliki peran yang sangat penting karena siswa masih berada pada tahap perkembangan bahasa dan kognitif yang membutuhkan banyak stimulus lisan. Siswa belajar memahami instruksi guru, cerita, penjelasan materi, serta berbagai informasi lain melalui aktivitas menyimak. Apabila kemampuan menyimak siswa rendah, maka akan berdampak pada pemahaman mereka terhadap seluruh proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif, kompleks, dan strategis, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki tujuan yang bersifat multidimensional, tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk membentuk cara berpikir, sikap, dan karakter peserta didik. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, serta wahana pembentukan identitas nasional. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus dirancang secara komprehensif dan kontekstual.

Abidin (2012) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD harus diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikatif siswa, yang mencakup kemampuan memahami dan menggunakan bahasa secara lisan maupun tulis dalam berbagai konteks. Kompetensi komunikatif ini mencakup aspek linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik yang harus dikembangkan secara seimbang.

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Abidin (2015: 3) Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat

aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dua pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013 Pembelajaran ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa hasil dari belajar adalah ditandai dengan adanya perubahan, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas tertentu (Sutikno, 2013: 3). Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD memiliki peranan yang sangat penting, bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Mengingat fungsi pentingnya pembelajaran bahasa, sudah selayaknya pembelajaran bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaikbaiknya (Abidin, 2015: 6).

Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan pada seluruh jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada masing-masing jenjang ini memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini bukan sekedar dalam hal materi melainkan juga berkenaan dengan gradasi keterampilan yang harus dimiliki. Berdasarkan gradasinya ini, sebenarnya arah pembelajaran Bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan adalah sama yakni mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang berlaku (Yunus Abidin, 2012: 14). Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini mengikuti kurikulum 2013 yaitu peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, melakukan inkuiri, berbagi informasi, mengekspresikan ide, dan memecahkan berbagai persoalan kehidupan secara lebih bermakna dalam pembelajaran berbasis teks (Priyatni, 2014: 41).

Dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pendekatan berbasis teks dan penguatan literasi. Peserta didik diarahkan untuk mampu memahami berbagai jenis teks, baik lisan maupun tulis, serta mampu memproduksi teks sesuai dengan tujuan komunikasi. Menyimak menjadi bagian integral dari pembelajaran berbasis teks karena merupakan pintu masuk pemahaman terhadap teks lisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD juga harus memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik. Siswa SD berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran harus bersifat kontekstual, menggunakan contoh nyata, serta melibatkan pengalaman langsung. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam menjembatani materi abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai sarana penguatan pendidikan karakter. Melalui teks-teks yang digunakan dalam pembelajaran, termasuk cerita rakyat, siswa dapat belajar nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.

Pembelajaran menyimak di sekolah dasar memiliki tujuan yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan. Tujuan utama pembelajaran menyimak adalah agar siswa mampu memahami pesan lisan secara tepat, kritis, dan bermakna.

Tarigan (2015) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran menyimak meliputi: (1) memperoleh informasi, (2) memahami isi pembicaraan, (3) mengevaluasi pesan yang disampaikan, dan (4) memberikan tanggapan yang tepat terhadap informasi yang diterima. Tujuan

ini menunjukkan bahwa menyimak tidak berhenti pada tahap memahami, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran menyimak juga bertujuan untuk melatih konsentrasi dan perhatian siswa. Kemampuan memusatkan perhatian merupakan prasyarat penting dalam proses belajar. Siswa yang memiliki kemampuan menyimak yang baik cenderung lebih mampu mengikuti pembelajaran, memahami instruksi guru, serta menyerap materi pelajaran dengan lebih optimal.

Manfaat pembelajaran menyimak tidak hanya dirasakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lain. Menurut Abidin (2017), kemampuan menyimak yang baik akan mendukung keberhasilan siswa dalam memahami penjelasan guru pada berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, menyimak merupakan keterampilan lintas mata pelajaran yang sangat penting.

Selain itu, pembelajaran menyimak juga berperan dalam pengembangan sikap sosial dan emosional siswa. Melalui aktivitas menyimak, siswa belajar menghargai pembicara, bersikap empatik, dan memahami sudut pandang orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan sikap saling menghormati dan toleransi.

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, pembelajaran menyimak di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya perhatian guru terhadap pembelajaran menyimak. Menyimak sering dianggap sebagai keterampilan yang berkembang secara alami sehingga tidak memerlukan pembelajaran khusus.

Abidin (2016) mengungkapkan bahwa pembelajaran menyimak sering kali dilakukan secara tidak terencana dan bersifat insidental. Guru membacakan teks atau menjelaskan materi

tanpa strategi pembelajaran menyimak yang jelas. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar menyimak yang bermakna.

Permasalahan lain adalah keterbatasan media pembelajaran. Banyak guru masih mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Pembelajaran menyimak dilakukan secara monoton tanpa variasi media yang menarik. Menurut Mulyasa (2021), kondisi ini menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan kurang fokus dalam menyimak.

Selain itu, evaluasi pembelajaran menyimak juga sering kali kurang tepat. Penilaian menyimak cenderung dilakukan secara tertulis, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan menyimak siswa yang sesungguhnya. Hal ini menyebabkan guru kesulitan dalam mengidentifikasi kelemahan dan kebutuhan siswa dalam keterampilan menyimak.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Media berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Arsyad (2019) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat membantu memperjelas pesan, meningkatkan motivasi belajar, serta mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, media pembelajaran memiliki peran strategis karena dapat mendukung pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu. Media audio sangat relevan untuk pembelajaran menyimak, media visual untuk membaca dan menulis, serta media audiovisual untuk mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak. Media yang menarik dan kontekstual dapat membantu siswa memusatkan perhatian, memahami isi teks lisan, serta mengingat informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu

memiliki kemampuan dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik.

Cerita rakyat Nusantara sebagai media literasi merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Media ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan menyimak, tetapi juga memperkaya wawasan budaya dan nilai-nilai karakter siswa.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada permasalahan rendahnya kemampuan menyimak siswa yang dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif. Pemanfaatan media literasi berupa cerita rakyat Nusantara diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas VI.

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian mengenai pembelajaran menyimak dan penggunaan cerita rakyat telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian:

1. Berfokus pada keterampilan membaca atau menulis
2. Menggunakan cerita rakyat sebagai bahan bacaan, bukan media literasi menyimak

Kebaruan penelitian ini terletak pada:

1. Fokus pada keterampilan menyimak sebagai keterampilan dasar yang sering terabaikan
2. Pemanfaatan cerita rakyat Nusantara sebagai media literasi menyimak, bukan sekadar teks bacaan

3. Subjek penelitian siswa kelas VI SD, yang masih relatif jarang diteliti
4. Integrasi literasi, budaya lokal, dan keterampilan menyimak dalam satu desain pembelajaran.